

KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN PATAH HATI YANG KEMBALI MENEMUKAN CINTA MELALUI MIMPI* KARYA EKA KURNIAWAN

Leica Shifa Kasturi¹, Imam Muhtarom², Dewi Herlina Sugiarti³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggowaluyo, Karawang 41361,
1710631080089@student.unsika.ac.id

² Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggowaluyo, Karawang 41361,
imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

³ Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggowaluyo, Karawang 41361,
dewi.herlina@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe gender inequality and the factors that cause gender inequality in the collection of short stories "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" by Eka Kurniawan entitled "Gender Analysis of Short Stories Collection of Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Eka Kurniawan" using gender analysis from Mansour Fakih whose data sources are obtained from the literature, both from books, journals, and encyclopedias, and the results of previous research. This research is descriptive qualitative. The object of this research is a collection of short stories, "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" by Eka Kurniawan. This research is related to issues related to gender inequality which are reviewed using Mansour Fakih's gender analysis. Data obtained by reading and recording techniques. Validity is obtained through validation.

Based on the results of the study, researchers found that gender bias, gender inequality, violence, workload, and all things that harm one gender, both male and female, are caused by societal assumptions, marginalization, and stereotypes that are still inherent in society. This is in expressing the feelings of the characters in the collection of "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" by Eka Kurniawan. Gender analysis according to Mansour Fakih contains marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload. Problems that occur due to the perception of society that is less precise in interpreting the roles of men and women. Therefore, there is a need for an in-depth analysis so that the community's understanding is wider and open in understanding gender roles.

Keywords: *gender injustice, stereotypes, socio-economic factors*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dan faktor-faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender tokoh dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*" Karya Eka Kurniawan yang berjudul "*Analisis Gender Kumpulan Cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan*" menggunakan analisis gender dari Mansour Fakih yang sumber datanya diperoleh dari kepustakaan, baik dari buku, jurnal, maupun ensiklopedia, dan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu kumpulan cerpen “*Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*” Karya Eka Kurniawan. Penelitian ini difokuskan mengenai permasalahan terkait ketidakadilan gender terhadap tokoh yang ditinjau menggunakan analisis gender Mansour Fakih. Data diperoleh dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Keabsahan diperoleh melalui validasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa bias gender, ketidakadilan gender, kekerasan, beban kerja, dan segala hal yang merugikan salah satu gender baik itu laki-laki ataupun perempuan, diakibatkan oleh asumsi masyarakat, marginalisasi, dan stereotip yang masih melekat di masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam penyampaian perasaan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*” Karya Eka Kurniawan. Analisis gender menurut Mansour Fakih terdapat marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Permasalahan yang terjadi akibat adanya anggapan masyarakat yang kurang tepat dalam memaknai peran laki-laki dan perempuan. Maka dari itu perlu adanya analisis yang mendalam agar pemahaman masyarakat lebih meluas dan terbuka dalam memahami peran gender.

Kata Kunci: ketidakadilan gender, stereotipe, faktor sosial-ekonomi

How to Cite : Kasturi, L. S., Imam Muhtarom, & Dewi Herlina Sugiarti. (2022). ANALISIS GENDER KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN PATAH HATI YANG KEMBALI MENEMUKAN CINTA MELALUI MIMPI KARYA EKA KURNIAWAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 118-133.

<https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.142>

DOI : <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.142>

PENDAHULUAN

Karya sastra menurut ragamnya dibagi menjadi beberapa jenis yaitu prosa, puisi, novel, novelet, drama, dan cerita pendek (cerpen). Tema-tema yang digunakan mencakup persoalan kehidupan manusia seperti isu sosial, isu politik, isu budaya, dan sebagainya. Selain itu karya sastra memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat di dalamnya.

Karya sastra memiliki berbagai jenis, salah satunya yaitu cerpen, cerpen seringkali dianggap dominan dalam menampilkan isu keseharian dalam masyarakat. Selain itu cerpen juga menampilkan cerita yang singkat, menggunakan bahasa sehari-hari yang umum

digunakan oleh masyarakat. Cerpen juga dapat memberikan manfaat kepada pembacanya seperti memberikan kenikmatan, meningkatkan daya imajinasi, dan dapat mengembangkan pengalaman melalui cerita-cerita di dalamnya.

Perempuan dan laki-laki seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda berdasarkan gender. Bentuk perlakuan ini mencerminkan ketidakseimbangan terhadap kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dikuatkan oleh realitas dalam banyak kehidupan sehari-hari yang menimbulkan ketidakadilan gender terkait persamaan hak dan fungsi sosial dalam masyarakat.

Hingga saat ini perempuan masih sering dianggap sebagai makhluk lemah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap kehidupan yang berperan sebagai seorang istri dan ibu. Dengan berbagai keunikan dan permasalahan yang terjadi pada perempuan, maka hal inilah yang sering kali dijadikan tema dalam sebuah karya sastra. Saat ini banyak penulis karya sastra yang mengangkat permasalahan dan tema perempuan.

Kumpulan cerpen dalam buku *“Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan pertama kali oleh PT Bentang Pustaka pada 2015 merupakan salah satu karya sastra yang menjadikan perempuan sebagai temanya. Selain kumpulan cerpen *“Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”* Eka Kurniawan.

Menurut Fakhri (2013: 13-21) menyebutkan bahwa ketidakadilan gender antara lain: (1) gender dan marginalisasi perempuan; (2) gender dan subordinasi; (3) gender dan stereotipe; (4) gender dan kekerasan; (5) gender dan beban kerja. Maka ketidakadilan ini merupakan masalah yang sering dialami oleh tokoh perempuan dalam karya fiksi. Walaupun tidak menuntut kemungkinan kaum laki-laki juga dapat

mendapatkan kekerasan dan ketidakadilan gender karena bias peran gender.

Menurut Mansour Fakhri (2013: 13-23) ketidakadilan gender terbagi menjadi lima bentuk, yakni:

1. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi artinya suatu proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian seperti, penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi terjadi juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.

2. Gender dan Subordinasi

Subordinasi merupakan anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Perempuan diidentikan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki.

3. Gender dan Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotipe adalah bentuk ketidakadilan, salah satu jenis stereotipe itu bersumberkan padangan gender. Banyak sekali ketidakadilan yang umumnya terjadi pada perempuan bersumber pada stereotipe. Misalnya seperti pelabelan bahwa perempuan itu berias diri dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka dari itu setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Jika ada kasus pemerkosaan terhadap perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korban daripada pelaku.

4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kekerasan gender, contohnya seperti, pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan. Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak.

Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin.

Misalnya penyuntatan terhadap anak perempuan.

5. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan, sehingga perempuan menereima beban harus membantu mencari nafkah.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan” seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki.”

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiono (2018:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif yang digunakan untuk penelitian ini ditinjau dari jenis datanya. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018:9-10). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan tujuan yang akan diteliti.

HASIL PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk dan faktor ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan menurut teori DR. Mansour Fakih. (1) Marginalisasi: untuk poin ini ditemuka satu cerpen yang dapat dikategorikan sebagai marginalisasi, yaitu

cerpen "*Penafsir Kebahagiaan*". (2) Subordinasi: dalam poin ini terdapat tiga cerpen, yaitu "*Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*," "*La Cage aux Folles*" dan "*Setiap Anjing Berhak Berbahagia*". (3) Stereotipe: poin ini terdapat empat cerpen, yaitu "*Gerimis yang Sederhana*," "*Gincu Ini Merah, Sayang*," "*Membakar Api*," dan "*Pelajaran Memelihara Burung Beo*." (4) Kekerasan: terdapat satu cerpen dalam poin ini, yaitu "*Penafsir Kebahagiaan*" (5) Beban Kerja: untuk poin ini terdapat satu cerpen, yaitu "*Pelajaran Memelihara Burung Beo*."

a. Marginalisasi

Cerpen yang mengandung marginalisasi yaitu "*Penafsir Kebahagiaan*." Tokoh Siti ditawarkan bekerja sebagai pembantu sekaligus pelacur untuk mahasiswa Indonesia yang kuliah di Amerika. Tokoh Siti pun menerima tawaran tersebut dan merasa hidupnya lebih baik daripada di Jakarta. Karena faktor ekonomi Siti lebih memilih menjadi pelacur daripada pekerjaan lain. Kutipan yang menunjukkan marginalisasi, sebagai berikut:

Di Jakarta hidupnya tak lebih baik. Tiga tahun ia habiskan di satu tempat pelacuran di daerah Kota, dan tampaknya akan terus begitu hingga tiga atau empat tahun ke depan. Ia belum tahu pasti apa yang akan menghentikannya dari pekerjaan tersebut. Menjadi penjahit di industri garmen seperti dua temannya, hanya

akan membuatnya bertahan hidup lima belas hari setiap bulan.

(Penafsir Kebahagiaan, 2007:39)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Siti lebih memilih menjadi pelacur daripada menjadi penjahit di industri garmen, karena penghasilannya yang tidak banyak. Hal ini menjadi ketidakadilan yang dirasakan gender akibat kemiskinan yang dihadapi.

b. Subordinasi

Pada poin subordinasi ini terdapat tiga cerpen, yaitu "*Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*," "*La Cage aux Folles*" dan "*Setiap Anjing Berhak Berbahagia*." Untuk cerpen "*Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*" tokoh bermimpi hal yang di luar nalar maka tokoh dianggap irasional. Karena hal tersebut tokoh merasakan ketidakadilan dengan tidak dipercaya ucapannya. Berikut kutipannya:

.... Maya ingin menceritakan mimpinya kepada seseorang. Mungkin kepada adiknya, atau ibunya. Namun, melihat raut wajah mereka yang senantiasa cemas memandangnya, Maya mengurungkan niatnya. Ia yakin apa yang akan mereka pikirkan jika ia menceritakan mimpi tersebut, Ah, akhirnya gadis ini memperoleh mimpi yang baik. Ia akan sembuh. Ia akan melupakan lelaki berengsek itu dan

membangun kembali harapan bertemu lelaki lain.

(Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi, 2012:27)

Dari kutipan tersebut, terlihat tokoh Maya yang sudah tidak percaya kepada orang sekitarnya karena merasa orang sekitarnya tidak akan memercayai ucapannya. Hal tersebut menjadi bentuk ketidakadilan pada tokoh Maya.

Cerpen kedua "*La Cage aux Folles*," seperti halnya perempuan yang dianggap harus berpenampilan feminim, bersikap lembut, dan sebagainya. Lelakipun memiliki hal-hal yang seperti itu, lelaki dianggap harus berpenampilan dan berperilaku seperti lelaki pada umumnya. Namun, tokoh Marto/Marta di sini berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Karena hal tersebut tokoh Marto/Marni mendapatkan ketidakadilan dengan direndahkan oleh orang lain. Berikut kutipannya:

Terbujuk rayuannya, Darsono akhirnya membawa Marni ke Amerika yang disambut A.B. Laksono dengan sebuah pertanyaan pedas, "Lo ngapain bawa bencong?"

Penuh perasaan bersalah Darsono menjelaskan, "Ia maksa mau jadi pembantu. Boleh dicoba ia memang pintar masak." Dari raut mukanya, tampak A.B. Laksono sama sekali tak puas dengan penjelasan itu.

(La Cage aux Folles, 2007:95)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Marto/Martha mendapat ketidakadilan karena dia seorang waria atau bencong sehingga mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari orang lain.

Cerpen ketiga "*Setiap Anjing Berhak Berbahagia*," pandangan mengenai perempuan emosional menjadi salah satu poin subordinasi. Tokoh pada cerpen "*Setiap Anjing Berhak Berbahagia*" dianggap terlalu emosional karena lebih memilih anjingnya daripada keluarnya. Padahal memelihara anjing merupakan impiannya. Tokoh Raya mendapat ketidakadilan karena tidak diperbolehkan memelihara anjing, baik itu oleh ibunya maupun suaminya. Berikut kutipannya:

Anjing itu membuat Raya meninggalkan suami dan tiga anaknya pada tengah malam. Anjing itu membuat Raya melompat pagar rumah karena tak menemukan kunci gerbang. (Setiap Anjing Boleh Berbahagia, 2013:103) Raya selalu bermimpi, ia ingin memelihara seekor anjing. Raya tak pernah memelihara anjing, sebab ibunya melarang. Raya harus mendengar apa kata ibunya, bahwa anjing binatang haram dan najis.

(Setiap Anjing Boleh Berbahagia, 2013:106) Nuno, suami Raya, tak menyukai anjing. Nuno akan membunuh anjing mana pun, yang mencoba masuk ke rumah mereka. Nuno dan anjing tidak bersahabat.

(Setiap Anjing Boleh Berbahagia, 2013:104)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat Raya mendapat ketidakadilan hanya karena ingin memelihara anjing. Raya hanya dapat memenuhi impiannya sebentar, sebelum akhirnya anjing Raya dibunuh dan dijadikan sajian makan malam oleh Nuno, suaminya.

c. Stereotip

Poin ini terdapat empat cerpen, yaitu "*Gerimis yang Sederhana*," "*Gincu Ini Merah, Sayang*," "*Membakar Api*," dan "*Pelajaran Memelihara Burung Beo*." Cerpen pertama, "*Gerimis yang Sederhana*" tokoh Mei mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, karena ia hampir dijadikan selingkuhan oleh seorang lelaki bernama Efendi. Hal ini memperlihatkan pelabelan terhadap perempuan yang mudah diperlakukan semena-mena. Berikut kutipannya:

Efendi menahan napas dan membuangnya perlahan. Ia berkata tanpa menoleh ke arah Mei, "Aku tak sadar cincin kawinku ada di saku celana, sekarang lenyap bersama receh-receh itu."

Mei kembali menoleh dan berseru, "Apa? Bercanda, kan? Cincin kawin?"

"Ya, cincin kawin." Efendi mengangguk sambil tersenyum kecut.

(Gerimis yang Sederhana, 2007:10)

Efendi tak mengatakan apa pun, bahkan tidak menoleh ke Mei, hanya memandang ke

depan. Sisa senyum kecutnya masih membayang di bibirnya. Sekonyong Mei mengerti situasinya. Perempuan itu tertawa tak tertahankan, seolah inilah hari paling lucu dalam hidupnya. Ia mengguncang bahu Efendi dan menghentikan mobilnya di sisi kanan.

(Gerimis yang Sederhana, 2007:11)

Kutipan tersebut memperlihatkan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Mei yang hampir tertipu oleh tipu muslihat lelaki. Sebelumnya, tokoh Mei diceritakan memiliki trauma terhadap pengemis karena nyaris diperkosa. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai ketidakadilan gender, karena dianggap lemah, perempuan bisa dengan mudahnya dilecehkan.

Cerpen kedua yaitu "*Gincu Ini Merah, Sayang*." Dalam cerpen ini diceritakan tokoh Marni seorang pelacur yang kemudian jatuh cinta dan menikah dengan salah satu pelanggannya, Rohmat Nurjaman. Walau sudah menikah, label mantan pelacur tidak hilang dari kehidupannya. Suaminya seringkali merasa risih dengan gincu merah yang dikenakan Marni karena mengingatkannya kepada Marni saat menjadi pelacur.

Terjadi kesalahpahaman antara Marni dan Rohmat Nurjaman yang menyebabkan Rohmat Nurjaman ingin cerai dengan Marni. Berikut kutipannya:

Seorang petugas, dengan mulut yang sinis, berkata, "Jika benar kamu punya suami, besok pagi ia akan menjemputmu."

"Tapi, suamiku tak tahu aku ada di sini," katanya."

"Jadi, kamu jual dirimu tanpa suamimu tahu, heh?"

(Gincu Ini Merah, Sayang, 2007:15)

....Di atas sofa, tergeletak koper berisi barang-barangnya. Rohmat Nurjaman berdiri di pintu kamar, memandang wajah istrinya, terutama gincu di bibir Marni dengan sejenis tatapan kau-laksana-perempuan-binal, berkata pendek, "Sebaiknya kita bercerai saja."

(Gincu Ini Merah, Sayang, 2007:15)

Kutipan tersebut memperlihatkan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Marni, karena kesalahpahaman juga pandangan sebelah mata berujung pada hal buruk yang terjadi di hidup Marni.

Cerpen ketiga yaitu "*Membakar Api*," tokoh Lohan dianggap berkhianat kepada organisasinya yang berujung ia harus ditangkap oleh preman di organisasinya. Penangkapan itu berarti kematian tanpa jejak. Berikut kutipannya:

Artinya, ia akan membiarkan pre menangkap Lohan. Sebenarnya malam itu Lohan sudah bersiap-siap. Lohan mengunci pintu dan jendela kamarnya. Lohan pun mempersiapkan

pistol di bawah bantal. Tapi sebagaimana semua orang tahu, pre tak pernah terhentikan. (Membakar Api, 2009:143)

Pelabelan secara kasar tersebut membuat tokoh Lohan mendapat ketidakadilan, Lohan dianggap berkhianat dan ditangkap atas kesalahannya yang merugikan kelompok organisasinya.

Cerpen keempat yaitu “*Pelajaran Memelihara Burung Beo*,” dalam cerpen ini tokoh Mirah mendapat ketidakadilan karena tidak dapat memperoleh hak asuh anak karena pengadilan beranggapan bahwa anak akan lebih sejahtera bersama sang ayah yang merupakan anggota band puck-rock yang kaya raya. Berikut kutipannya:

Ketika mereka bercerai, dengan batuan teman-temannya, Mirah memperoleh pengacara untuk memperoleh hak asuh atas ketiga anaknya. Namun, ia lupa, pengadilan di negara bagian California sering kali merupakan mimpi buruk bagi para perempuan yang ingin memperoleh hak asuh. Para hakim berkeyakinan, masa depan anak-anak itu lebih terbentang di tangan seorang ayah anggota band puck-rock. Mereka bisa memperoleh bukti dengan cara gampang, semua pemusik punk-rock di Los Angeles kaya raya. Yang lebih buruk dari itu semua, pemuda San Antonio itu menunjukkan bon pembayaran atas nama Mirah, yang membuat anak-anak

kembar mereka disakiti di Sunset Strip Tattoo.

(Pelajaran Memelihara Burung Beo, 2009:153-154)

Pada kutipan tersebut terlihat ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Mirah. Hal tersebut membuat Mirah memelihara tiga ekor burung beo sebagai pengingat kepada anak-anaknya namun burung beo itu diambil oleh pihak berwenang karena burung-burung tersebut merupakan burung seludupan. Mirah merasa kehilangan anaknya untuk kali kedua. Berikut kutipannya:

Setelah mereka mengambil anak-anaknya, kini mereka mengambil burung-burung beonya. Mirah berdiri di balik tirai jendela kaca, memandang halaman yang lenggang. Seperti ketika anak-anaknya pergi, beo-beo ini pun bahkan tak sempat mengucapkan kata-kata perpisahan.

(Pelajaran Memelihara Burung Beo, 2009:147)

d. Kekerasan

Terdapat satu cerpen dalam poin ini, yaitu “*Penafsir Kebahagiaan*.” Pada cerpen ini tokoh Siti yang merupakan pelacur dibuang ke pinggir jalan oleh tokoh Jimmi dan Markum. Siti nyari mati terpenggang dan kedinginan. Berikut kutipannya:

Dalam keadaan kalut, Jimmi dan Markum membuang Siti dalam perjalanan dari Los

Angeles ke Las Vegas. Di keterpencilan Mojave Desert, Siti nyaris mati terpanggang dan kedinginan di sana, sebelum ditemukan polisi patroli delapan hari kemudian. Lima hari setelah itu, Markum dan Jimmi ditangkap di bandara setelah mencoba melarikan diri. Bersama lima mahasiswa lainnya, mereka menjadi tahanan polisi federal.

Siti ditampung oleh Konsulat Indonesia, dan entah saran siapa, Siti mempertahankan bayi itu. Markum akhirnya bersedia bertanggung jawab secara finansial atas bayi tersebut, untuk mengurangi hukumannya.

(Penafsir Kebahagiaan, 2007:45)

Dari kutipan di atas, kekerasan dan ketidakadilan yang dialami tokoh Siti selain dipakai ramai-ramai, Siti juga nyaris mati saat dibuat oleh Jimmi dan Markum.

e. Beban Kerja

Poin beban kerja terdapat satu cerpen, yaitu “*Pelajaran Memelihara Burung Beo*.” Tokoh Mirah yang merupakan perempuan asal Indonesia dan bekerja sebagai perawat imigran di Amerika mendapat ketidakadilan karena sulit memperoleh izin kerja. Terutama sejak kasus 9/11, hal itu menjadi suatu hal yang mustahil. Berikut kutipannya:

Alasan sebenarnya, ia memang tak bisa keluar dari rumah sakit ketika hari terlanjur terang beberapa orang yang curiga bisa membuatnya berurusan dengan imigrasi. Bagaimanapun, ia memang datang ke Amerika awalnya sebagai

turis biasa. Sampai saat ini ia terus berusaha memperoleh izin kerja, green card, tapi tak juga berhasil mendapatkannya. Terutama sejak kasus 9/11, memperoleh izin kerja dan tinggal serasa menjadi satu hal yang mustahil. (Pelajaran Memelihara Burung Beo, 2007:149)

Berdasarkan kutipan di atas, ketidakadilan tokoh dirasakan sebab beberapa kasus dan alasan menjadikan tokoh sulit untuk mendapatkan hak izin kerja. Sehingga tokoh memilih menikah dengan pria Texas atas dasar izin kerja.

Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan maupun laki-laki dapat terjadi akibat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Dalam kumpulan cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi dapat ditemukan faktor-faktor penyebab ketidakadilan gendernya, yaitu faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor sosial.

Ditemukan tiga faktor yang menjadi penyebab ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*” karya Eka Kurniawan. Faktor-faktor itu meliputi faktor budaya, faktor sosial, dan faktor ekonomi.

a. Faktor Budaya

Ketidakadilan gender akibat faktor budaya dialami oleh tokoh Raya dalam cerita pendek

“Setiap Anjing Berhak Berbahagia.” Menganut agama Islam, Raya tidak diizinkan untuk memelihara anjing oleh ibunya karena menurut ajaran agama Islam anjing merupakan hewan yang haram dan najis. Berikut kutipannya:

Raya selalu bermimpi, ia ingin memelihara seekor anjing. Raya tak pernah memelihara anjing, sebab ibunya melarang. Raya harus mendengar apa kata ibunya, bahwa anjing binatang haram dan najis. Raya tak bisa memelihara anjing, sebab ibunya bersikeras bahwa rumah berisi anjing tak akan dimasuki oleh malaikat. Raya tak boleh melakukan apapun jika dilarang oleh ibunya. Raya harus melakukan apapun, jika diminta ibunya.

(Anjing Berhak Berbahagia, 2013: 106)

Berikutnya tokoh Lohan dalam cerpen “*Membakar Api*.” Lohan dianggap berkhianat atau yang biasa disebut membakar api oleh organisasi tersebut dan Lohan harus ditangkap oleh pre yang merupakan sebutan untuk preman organisasi. Penangkapan pre artinya pembunuhan tanpa jejak. Penangkapan pengkhianat sudah menjadi suatu yang wajar untuk organisasi tersebut dan telah menjadi budaya. Berikut kutipannya:

Itu baru mengejutkannya. Mirdad terbangun dari tempat tidur. Pre merupakan istilah mereka untuk orang lapangan, para preman jalanan yang terlatih. Tidak, tidak sembarang

preman jalanan. Tugas mereka adalah melakukan segala tindak kekerasan secara bersih untuk melindungi segala kepentingan organisasi. Preman jalanan hanya malak tukang parkir dan penjual kaki lima. Pre membunuh dan membakar gedung, tanpa diketahui. Lohan sendiri seorang pre, jika ia ditangkap oleh sesama pre, berarti ada masalah serius yang menyangkut internal organisasi.

”Kenapa?” tanya Mirdad.

“Aku tak tahu!” Dan, Artika melanjutkannya dengan raungan. Sebab ia tahu, penangkapan oleh pre berarti kematian tanpa jejak. Pre tak hanya membunuh para musuh dan saingan organisasi, ia juga bisa bertindak sama untuk orang dalam yang mereka pikir berkhianat. Dan pengkhianatan merupakan dosa yang tak termaafkan dalam organisasi mereka.

(Membakar Api, 2009:138)

b. Faktor Sosial

Selanjutnya ketidakadilan gender karena faktor sosial dialami oleh tokoh Mei dalam cerpen “*Gerimis yang Sederhana*” yang sulit berhadapan dengan pengemis karena rasa trauma pada pengemis yang hampir memerkosanya. Berikut kutipannya:

“Ada pengemis, di restoran.”

“Apa?”

“Ada pengemis di”

“Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de” Suara di sana tak

melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan pada sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.” (Gerimis yang Sederhana, 2007:2)

Mei tertawa, namun mencoba menahan diri untuk tidak menerangkan betapa salahnya apa yang dipikirkan kebanyakan orang mengenai Amerika. Setelah tawanya reda, dengan suara nyaris berbisik, Mei berkata:

"Tahun 1998 di Jakarta, seorang pengemis nyaris me" Mei tak melanjutkan kata-katanya kebingungan. "Gimana ya, aku mengatakannya?"

(Gerimis yang Sederhana, 2007:9)

Tokoh Marni dalam cerpen “*Gincu Ini Merah, Sayang*” yang dianggap sebelah mata karena seorang pelacur. Karena terjadi kesalahpahaman dengan suaminya, membuat Marni diceraikan. Marni juga kesulitan menjelaskan karena dianggap ucapannya tidak dapat dipercaya. Berikut kutipannya:

Seorang petugas, dengan mulut yang sinis, berkata, “Jika benar kamu punya suami, besok pagi ia akan menjemputmu.”

“Tapi, suamiku tak tahu aku ada di sini,” katanya.

“Jadi, kamu jual dirimu tanpa suamimu tahu, heh?”

(Gincu Ini Merah, Sayang, 2007:15)

Rohmat Nurjaman berdiri di pintu kamar, memandang wajah istrinya, terutama gincu di bibir Marni dengan sejenis tatapan kau-

laksana-perempuan-binal, berkata pendek, “Sebaiknya kita bercerai saja.”

(Gincu Ini Merah, Sayang, 2007:16)

Tokoh Mirah dalam cerpen “*Pelajaran Memelihara Burung Beo*” dianggap tidak pantas mendapat hak asuh serta anggapan bahwa anak akan lebih sejahtera bersama ayah daripada ibu. Berikut kutipannya:

Ketika mereka bercerai, dengan batuan teman-temannya, Mirah memperoleh pengacara untuk memperoleh hak asuh atas ketiga anaknya. Namun, ia lupa, pengadilan di negara bagian California sering kali merupakan mimpi buruk bagi para perempuan yang ingin memperoleh hak asuh. Para hakim berkeyakinan, masa depan anak-anak itu lebih terbentang di tangan seorang ayah anggota band punk-rock. Mereka bisa memperoleh bukti dengan cara gampang, semua pemusik punk-rock di Los Angeles kaya raya. Yang lebih buruk dari itu semua, pemuda San Antonio itu menunjukkan bon pembayaran atas nama Mirah, yang membuat anak-anak kembar mereka disakiti di Sunset Strip Tattoo.

(Pelajaran Memelihara Burung Beo, 2007: 153-154)

Terakhir tokoh Maya dalam cerpen “*Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*” yang berusaha bunuh diri karena putus asa

mengenai permasalahan kehidupan khususnya percintaan. Berikut kutipannya: Maya sempat mengiris pergelangan tangannya dengan pisau dapur, tapi seorang adiknya berhasil membawanya ke dokter dan mereka menyelamatkan hidupnya. Setelah itu, ia harus berada dalam pengawasan tanpa henti.

(Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi, 2012:26)

Ia memutuskan untuk melakukan gagasan yang sempat muncul pada malam sebelum menyelinap ke hutan: pergi ke ujung beton pemecah ombak dan menceburkan dirinya ke laut.

(Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi, 2012:32)

Pada kutipan tersebut terlihat keputus asaan tokoh Maya karena rasa sakit yang ia alami. Dikhianati oleh calon suami dan juga sahabatnya membuat Maya hilang akal hingga ingin mengakhiri hidupnya.

c. Faktor Ekonomi

Faktor ketidakadilan gender yang terakhir yaitu faktor ekonomi yang dialami oleh tokoh Siti dalam cerpen “*Penafsir Kebahagiaan*.” Tokoh Siti lebih memilih menjadi pelacur karena penghasilan lebih besar daripada menjadi penjahit di industri garmen karena merasa menjadi seorang penjahit tidak akan mencukupi kebutuhannya. Berikut kutipannya:

Di Jakarta hidupnya tak lebih baik. Tiga tahun ia habiskan di satu tempat pelacuran di daerah Kota, dan tampaknya akan terus begitu hingga tiga atau empat tahun ke depan. Ia belum tahu pasti apa yang akan menghentikannya dari pekerjaan tersebut. Menjadi penjahit di industri garmen seperti dua temannya, hanya akan membuatnya bertahan hidup lima belas hari setiap bulan.

(Penafsir Kebahagiaan, 2007: 39-40)

SIMPULAN

1. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan sebagai berikut.
2. Poin marginalisasi terdapat cerpen yang berjudul Penafsir Kebahagiaan. Pada cerpen tersebut, tokoh Siti memilih bekerja sebagai pelacur demi menghidupi kebutuhan sehari-harinya. Menurutnya, bekerja menjadi penjahit garmen tidak menghasilkan banyak uang. Hal tersebut menjadi ketidakadilan yang dirasakan gender akibat kemiskinan yang dihadapi.
3. Pada poin subordinasi terdapat tiga cerpen, yaitu “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi,” “La Cage aux

Folles” dan “Setiap Anjing Berhak Berbahagia”. Pada cerpen “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” tokoh Maya dianggap irasional karena baru saja ditinggal calon suaminya di malam pernikahannya. Semua ucapannya tidak dihiraukan oleh keluarganya yang membuat Maya tidak percaya pada orang sekitarnya. Cerpen kedua “La Cage aux Folles”, dalam cerpen ini tokoh Marto/Marta memilih berpenampilan layaknya seorang perempuan meskipun dia sebenarnya seorang laki-laki. Karena hal tersebut, tokoh Marto/Martha seringkali mendapat ketidakadilan dengan perlakuan dan kata-kata yang kurang menyenangkan. Cerpen ketiga, “Setiap Anjing Berhak Berbahagia.” Tokoh Raya mendapatkan ketidakadilan hanya karena ingin memelihara anjing. Ibu Raya melarangnya memelihara karena anjing dianggap sebagai hewan najis, suaminya juga melarang karena pernah memiliki kenangan buruk dengan anjing sehingga ia sangat membenci anjing.

4. Poin stereotip terdapat empat cerpen, yaitu “Gerimis yang Sederhana,” “Gincu Ini Merah, Sayang,”

“Membakar Api,” dan “Pelajaran Memelihara Burung Beo”. Pada cerpen “Gerimis yang Sederhana” tokoh Mei mendapat ketidakadilan karena hampir dijadikan selingkuhan atau bahan mainan laki-laki bernama Efendi. Tokoh Mei juga diceritakan memiliki trauma terhadap pengemis karena nyaris dilecehkan. Hal tersebut juga menjadi salah satu ketidakadilan gender, karena perempuan dianggap lemah dan bisa dengan mudahnya dilecehkan. Cerpen “Gincu Ini Merah, Sayang.” Pada cerpen ini tokoh Marni mendapat ketidakadilan karena ucapannya yang tidak dipercaya oleh orang-orang termasuk suaminya sendiri karena memiliki label mantan pelacur. Akibat kesalahpahaman Marni dipandang sebelah mata yang membuat hidupnya hancur. Pada cerpen “Membakar Api,” tokoh Lohan mendapat ketidakadilan karena dianggap sebagai penghianat organisasinya disaat ia sedang berusaha untuk membangkitkan organisasinya. Lohan pun ditangkap oleh pre sebutan preman dalam organisasi tersebut. Penangkapan oleh pre berarti kematian tanpa jejak. Cerpen “Pelajaran Memelihara Burung Beo,” dalam cerpen tersebut

tokoh Mirah mendapat ketidakadilan karena dianggap kurang memiliki kemampuan yang baik dalam mengasuh anak oleh pemerintah California saat bercerai dengan suaminya. Pemerintah lebih menganggap anak-anak akan lebih sejahtera bersama sang ayah yang merupakan anggota band puck-rock yang kaya raya.

5. Pada poin kekerasan terdapat satu cerpen yaitu “Penafsir Kebahagiaan.” Tokoh Siti yang merupakan seorang pelacur dan dibawa ke Los Angeles oleh Jimmi nyaris mati terpengang dan kedinginan karena dibuang di pinggir jalan oleh Jimmi dan ayahnya, Markum.
6. ada poin beban kerja terdapat satu cerpen yaitu “Pelajaran Memelihara Burung Beo.” Tokoh Mirah merupakan perempuan asal Indonesia yang bekerja sebagai perawat imigran di Amerika mendapatkan ketidakadilan karena kesulitan memperoleh izin kerja, terutama sejak terjadi kasus 9/11. Akibatnya, tokoh Mirah memilih menikah dengan pemuda asal Texas demi memperoleh hak izin kerja.

7. Faktor yang mengakibatkan ketidakadilan gender pada kumpulan cerpen “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” ada beberapa, yaitu faktor budaya, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Faktor budaya terdapat dua cerpen yaitu “Setiap Anjing Berhak Berbahagia” dan “Membakar Api.” Faktor sosial terdapat empat cerpen, yaitu “Gerimis yang Sederhana,” “Gincu Ini Merah, Sayang,” “Pelajaran Memelihara Burung Beo,” dan “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi.” Faktor ekonomi terdapat satu cerpen yaitu “Penafsir Kebahagiaan.”

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fakih, DR. Mansour. 2013. *Analisis GENDER & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gunawan, Nakita. 2020 November 21. *Kebencian dan Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia*. Hima Pendidikan Sejarah FIS UNY. <http://hmpsfsis.student.uny.ac.id/2020/11/21/kebencian-dan-diskriminasi-terhadap-etnis-tionghoa-di-indonesia/>. Diakses pada 1 Juni 2021.
- Guru, Pak. 2021 Maret 7. *Pengertian Kerangka Berpikir*.

- Pendidikan.co.id.
<https://pendidikan.co.id/pengertian-kerangka-berpikir/> . Diakses pada 1 Juni 2021.
- Kurniawati, Septiviona. 2019. *Analisis Gender Kumpulan Cerpen Perempuan Berlipstik Kapur Karya Esti Nuryani Kasam*. Tanjungpinang.
- Mandrastuty, Rani. 2010. *Novel Tarian Bumi Karya Oki Rusmini: Kajian Feminisme*. Surakarta.
- Mulawarman, Widyatmike Gede. 2014. *Analisis Ideologi Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kaltim Badadai oleh 17 Perempuan Cerpenis*. Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur. Volume VIII (Nomor 1), halaman 87-108.
- Nugraha, Andhika Perdana. 2017. *Analisis Gender terhadap Perempuan Pedagang Asongan di Kota Medan*. Medan.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhimah, Siti. 2014. Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Muwajah*, 6(1) 136.
- Rozalina, Ria. 2011. *Representasi Stereotype Tionghoa dalam Novel Clara Ng Berjudul Dimsum Terakhir*. Jawa Timur.
- Rusli, Meiliarni. 2011. "Konsep Gender dalam Islam". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1(2) 155-158.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, cv.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyaningrum, Yulya. 2013. *Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti* (Kajian Sastra Feminis). Yogyakarta.
- Wahyuni, Elizabeth. 2017. *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrensik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastrai*. Palembang.
- Yanita, Avi. 2019. *Analisis Gender Cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara*. Makassar.
- Zulfardi. 2017. *Kajian Feminisme Cerpen Pasien Karya Djenar Mahesa Ayu dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah*. Sumatera Barat.